

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kebudayaan yang ada di Cirebon merupakan perpaduan dari dua kultur kebudayaan yang berbeda, yaitu antara kebudayaan Sunda dan Jawa yang sampai sekarang berkembang di daerah tersebut, sedangkan bahasa sehari-hari masyarakat Cirebon adalah bahasa Jawa dengan logat Cirebon, serta sebagian kecil menggunakan bahasa Sunda.
2. Seni pertunjukan yang terdapat di daerah Cirebon sebagian besar bersifat mistik, keagamaan, serta kadang-kadang bercampur unsur magis.
3. Kesenian Tarling merupakan perpaduan antara seni tradisional dengan seni hasil pengaruh dari bangsa Barat, sehingga dalam musik Tarling tangga nada diatonis dapat dipadukan dengan tangga nada pentatonis, seperti instrumen gitar dan suling dapat dipadukan dengan instrumen tutukan dan gong. Selain itu gaya musik Tarling juga telah dipengaruhi oleh gaya musik Sunda terutama pada alat musik kendang dan kadang-kadang cengkok pada vokal.
4. Kesenian Tarling dalam pementasannya merupakan gabungan dari seni musik, seni teater dan seni tari. Oleh sebab itu kesenian ini dapat dijadikan sebagai obyek penelitian dan bahan apresiasi dari beberapa

bidang seni seperti yang telah disebutkan di atas. Namun, dari ketiga cabang seni tersebut, seni musik merupakan unsur yang paling dominan dalam kesenian Tarling.

5. Tarling Putra Sangkala merupakan grup yang terkemuka di antara grup-grup Tarling lain di kota Cirebon.
6. Teknik permainan musik pada kesenian tarling ini tidak menggunakan partitur, mengingat permainan dilakukan dengan spontan, sering menggunakan cengkok, banyak menggunakan improvisasi dalam penyajiannya, serta para pemain yang hanya memiliki bakat alam tanpa didukung oleh pengetahuan musik yang cukup.
7. Instrumen gitar dan suling dalam iringan lagu Warung Pojok menggunakan sistem tangga nada diatonis dengan mengacu pada tangga nada pelog dalam gamelan. Sedangkan pada alat tutukan dan gong masih menggunakan tangga nada pelog murni gaya Cirebon.
8. Lagu Warung Pojok merupakan karya H. Abdul Ajib satu-satunya yang kepopulerannya sampai ke tingkat nasional. Oleh sebab itu lagu tersebut sampai sekarang sudah pernah beberapa kali diaransemen dalam bentuk lagu-lagu populer. Lagu ini dapat dimainkan dengan beberapa irama musik seperti beguine, cha-cha-cha, dangdut, jaipongan, meskipun lagu tersebut berangkat dari musik pentatonis.
9. Iringan musik dalam aransemen lagu Warung Pojok ini mengacu pada bentuk iringan gaya repertoar musik sekolah, akan tetapi masih mempertahankan gaya musik Tarling sebagai bentuk asalnya.

10. Lagu Warung Pojok dan lagu Tarling lainnya dapat dimasukkan ke dalam kelompok lagu repertoar musik sekolah, disebabkan lagu-lagu tersebut termasuk kelompok lagu daerah. Oleh sebab itu setiap lagu daerah meskipun memiliki ciri khas daerahnya, namun dapat juga diangkat sebagai repertoar musik sekolah melalui penyusunan aransemen.

B. Saran-saran

1. Dalam rangka melestarikan kesenian Tarling, perlu diberikan pembinaan bagi tokoh-tokohnya terutama dalam usaha pengumpulan naskah cerita (lakon) serta pendokumentasian lagu-lagu Tarling yang sudah dalam bentuk kaset maupun belum, supaya dapat dijadikan bahan evaluasi dimasa yang akan datang. Selain itu hendaknya pimpinan Tarling perlu mengadakan pengolahan yang lebih baik dalam segi mutu dan kualitas pertunjukan serta komposisi lagu yang diciptakan.
2. Kesenian Tarling perlu dilestarikan, karena dokumentasi kesenian tersebut sudah jarang terdapat di dalam kepustakaan seni pertunjukan di Cirebon. Demikian juga mengenai musik dan lagu-lagu Tarling perlu dinotasikan ke dalam bentuk partitur supaya tidak cepat mengalami kepunahan.
3. Perlu penggalakan kaderisasi untuk para pemain Tarling supaya kesenian ini mengalami perjalanan yang stabil, baik dalam penyajiannya maupun perkembangan serta kemajuan kesenian tersebut.
4. Melihat perkembangan kesenian Tarling seperti sekarang

ini yang sudah terpengaruh oleh kesenian lain seperti musik Dangdut dan Jaipongan, seniman dan tokoh-tokoh Tarling perlu waspada dan membatasi pengaruh yang sudah terlanjur masuk ke dalam kesenian ini. Hal itu dilakukan guna melestarikan dan menjaga kemurnian kesenian Tarling ini seperti pada masa tahun 1970-an, dimana pada saat itu merupakan masa kejayaan bagi kesenian Tarling tersebut.



SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. Sumber Tercetak

Atik Soepandi, Ensiklopedi Musik Dan Tari Daerah Jawa Barat, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah Dan kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Bandung, 1978/1979.

——— " ———, Kamus Istilah Karawitan Sunda, Penerbit C.V. Pustaka Buana, Bandung, 1988.

Ben, Ian And William Drabkin, Analysis, London : The McMillan Press Ltd., 1978.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Monografi Daerah Jawa Barat, Jakarta, 1977.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Metode Pendidikan Seni Musik Untuk Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama, Jakarta, 1976.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pengembangan Kesenian, Metode Pendidikan Seni Musik Untuk Sekolah Menengah Atas, Bogor, 1978.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Sejarah Daerah Jawa Barat, Jakarta, 1984.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah, Cerita Rakyat Daerah Jawa Barat, Jakarta, 1983.

Danny Tumiwa, Sejarah Gitar, t.p., Jakarta, 1977.

Koentjaraningrat, Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia, Penerbit Jambatan, Jakarta, 1970.

Kunst, Jaap, Music In Java, (Vol II) The Hague : Martinus Nijhoof, 1968.

Cooper, Paul, Perspectives In Music Theory, New York: Dodd, Mead & Company , 1974.

Pigeud, Th.G., Javaanese Voulks Vertoningen, Batavia, 1938.

M. Soeharto , Kamus Musik Indonesia, PT. Gramedia, Jakarta 1978.

Soedarsono, Buku Petunjuk Teknik Penulisan Tugas Akhir Untuk Jenjang Studi Sarjana, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1986.

Sutrisno Hadi., Bimbingan Menulis Skripsi-Thesis, Jilid 2, Penerbit Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1984.

Tim Yayasan Mitra Budaya Indonesia, Cerbon, terbitan kerja sama Yayasan Mitra Budaya Indonesia, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1982.

B. Surat Kabar

1. Surat kabar Mingguan Pikiran Rakyat Edisi Cirebon, Minggu II September 1978, Minggu I Nopember 1978, Minggu IV Agustus 1978, Minggu III Juli 1978, Minggu I Februari 1988.

C. Nara Sumber

1. H. Abdul Ajib, 48 tahun, pimpinan Tarling Putra Sangkala.
2. Askadi Sastra Suganda, 56 tahun, pemain dan pencipta lagu pada Tarling Purtra Sangkala.
3. T.D. Sujana, 52 tahun, Kasi Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kotamadya Cirebon.
4. Salana, 50 tahun, karyawan penilik kebudayaan di Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.
5. Nurdin, 38 tahun, wartawan surat kabar Mingguan Pikiran Rakyat Edisi Cirebon dan pengamat seni budaya di Cirebon.
6. A. Dulatip, 53 tahun, salah seorang pelawak yang terkenal di Cirebon yang tergabung dalam grup Tarling Putra Sangkala.
7. Uun Kurniasih, 38 tahun, penyanyi yang pertamakali menyanyikan lagu Warung Pojok dalam bentuk rekaman dan sekaligus merupakan primadona pada grup Tarling Putra Sangkala.
8. Karl-Edmund Prier, Kepala Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.